



Public Speaking Clinic for Tour Guides: A Community Service Program in Matano Iniaku Tourism Village in Collaboration with PT. Dialogika Pesona Indonesia

Muhammad Ghufran Asrofi¹, Nirsal², Aryadi Nurfaalq³, Muhammad Naim⁴,
Andi Baso Kaswar⁵, Andi Muhammad Idkhan⁵

¹Magister Ilmu Komputer, Universitas Gadjah Mada

²Informatika, Universitas Cokroaminoto Palopo

³Fisika, Universitas Cokroaminoto Palopo

⁴Agroteknologi, Universitas Cokroaminoto Palopo

⁵Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

*nirsal@uncp.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra, yaitu kelompok pengelola wisata *Matano Iniaku* di Desa Wisata Matano, adalah rendahnya kemampuan komunikasi dan keterampilan *public speaking* para pemandu wisata dalam menyampaikan informasi destinasi secara menarik dan persuasif. Untuk mengatasi hal tersebut, dilaksanakan kegiatan *Klinik Public Speaking* yang bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara, membangun kepercayaan diri, serta mengasah teknik *storytelling* peserta. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *experiential learning* melalui pelatihan interaktif, praktik langsung, simulasi presentasi, serta pendampingan oleh pelatih profesional dari PT. Dialogika Pesona Indonesia. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari dan diikuti oleh 19 peserta yang terdiri atas pemandu wisata dan pengelola destinasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi sebesar 93%, terutama dalam aspek artikulasi, intonasi, struktur penyampaian, serta ekspresi nonverbal. Kegiatan ini berhasil memberikan solusi nyata bagi mitra dalam meningkatkan kualitas pelayanan wisata dan dapat menjadi model pengembangan kompetensi komunikasi di sektor pariwisata lokal.

Kata kunci: Keterampilan Komunikasi, Pembelajaran Berbasis Pengalaman, Pemandu Wisata; Pelatihan, Public Speaking

ABSTRACT

The main problem faced by the partner, namely the Matano Iniaku tourism management group in Matano Tourism Village, is the low communication ability and public speaking skills of tour guides in delivering information about tourist destinations in an engaging and persuasive manner. To address this issue, a Public Speaking Clinic was conducted to improve participants' speaking abilities, build self-confidence, and enhance their storytelling techniques. The program was implemented using an experiential learning approach through interactive training, hands-on practice, presentation simulations, and mentoring by professional trainers from PT. Dialogika Pesona Indonesia. The two-day activity was attended by 19 participants consisting of tour guides and destination managers. The evaluation results showed a 93% increase in communication skills, particularly in articulation, intonation, message structure, and nonverbal expression. This program has provided a tangible solution for partners in improving tourism service quality and can serve as a model for communication competency development in the local tourism sector.

Keywords: Communication Skills, Experiential Learning, Public Speaking, Tourism Training, Tour Guides.

PENDAHULUAN

Desa Wisata Matano merupakan salah satu kawasan potensial di Kabupaten Luwu Timur yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang beragam [1]. Selain sektor perkebunan lada yang menjadi komoditas unggulan [2], desa ini juga menawarkan berbagai objek wisata menarik seperti Danau Matano, Laawaa River Park, Bura-Bura, Pulau Empat, Pangkaburu, Vinungka, One Tangka, dan Nganga Ndano [3]. Keindahan dan keunikan destinasi tersebut memiliki nilai jual tinggi untuk menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan mitra, ditemukan sejumlah permasalahan yang menghambat optimalisasi potensi wisata, di antaranya promosi yang belum masif, keterbatasan pengetahuan digital marketing, rendahnya keterampilan *public speaking* pemandu wisata, minimnya sarana mitigasi bencana di sekitar kawasan wisata, serta kurangnya kesadaran terhadap pengelolaan lingkungan dan sampah.

Kemampuan *public speaking* memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan promosi pariwisata karena berfungsi untuk meyakinkan calon wisatawan, meningkatkan citra destinasi, dan menyampaikan pesan secara persuasif [4], [5]. *Tour guide* yang mampu berbicara dengan percaya diri, artikulatif, dan komunikatif dapat menciptakan pengalaman wisata yang lebih berkesan serta memperkuat identitas destinasi [6]. Kegiatan pengabdian [7] menegaskan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi, khususnya dalam bahasa dan *public speaking*, sangat berpengaruh terhadap profesionalitas pemandu wisata [8], [9]. Selain itu, dalam era digital saat ini, keterampilan *storytelling* juga menjadi elemen penting agar penyampaian informasi tentang destinasi wisata tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga emosional dan inspiratif [10], [11].

Untuk menjawab permasalahan tersebut, ditawarkan solusi berupa kegiatan *Klinik Public Speaking untuk Pemandu Wisata* yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara di depan umum dan teknik *storytelling* pariwisata. Kegiatan ini

diselenggarakan melalui kolaborasi antara tim akademisi dengan PT. Dialogika Pesona Indonesia, lembaga yang berpengalaman dalam pelatihan komunikasi publik. Model pelatihan mengadopsi pendekatan *experiential learning* yang menggabungkan teori dan praktik langsung, sehingga peserta dapat berlatih berbicara, membangun narasi, menggunakan bahasa tubuh, serta mengatur intonasi suara dengan efektif [12].

Bentuk kegiatan pengabdian ini meliputi pelatihan interaktif, simulasi berbicara di depan audiens, pendampingan individu (*coaching clinic*), dan evaluasi kinerja peserta. Materi yang diberikan mencakup teknik dasar *public speaking*, pengelolaan rasa percaya diri, penggunaan *storytelling* dalam promosi wisata, dan komunikasi efektif dengan wisatawan. Melalui kegiatan ini, diharapkan pemandu wisata di Desa Matano dapat mengembangkan kemampuan komunikasi profesional yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas layanan wisata dan daya tarik destinasi secara berkelanjutan.

METODE KEGIATAN

Ruang lingkup kegiatan pengabdian ini difokuskan pada peningkatan kompetensi komunikasi dan keterampilan *public speaking* bagi pemandu wisata di Desa Wisata Matano, Kabupaten Luwu Timur. Sasaran utama kegiatan adalah para pemandu wisata dan pengelola destinasi yang secara langsung berinteraksi dengan wisatawan. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan praktis dalam menyampaikan informasi pariwisata secara menarik, profesional, dan persuasif. Fokus kegiatan meliputi penguatan kemampuan berbicara di depan umum, pengelolaan kepercayaan diri, serta penerapan teknik *storytelling* dalam promosi wisata.

Tempat pelaksanaan kegiatan berada di Desa Wisata Matano dan dilakukan dengan sistem pelatihan *hybrid* yang dipadukan dengan pendampingan interaktif oleh tim pelatih dari PT. Dialogika Pesona Indonesia. Pemilihan lokasi di desa wisata dilakukan agar kegiatan lebih kontekstual dan peserta dapat langsung

mempraktikkan keterampilan komunikasi di lingkungan destinasi wisata yang sebenarnya. Kegiatan ini juga melibatkan perangkat desa dan kelompok sadar wisata (*Pokdarwis*) sebagai mitra kolaboratif dalam mendukung keberlanjutan hasil pelatihan.

Bentuk kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui model *Klinik Public Speaking* yang menggabungkan pendekatan *experiential learning* dengan metode

pembelajaran partisipatif. Pelatihan diawali dengan penyampaian teori dasar tentang *public speaking* dan *storytelling*, dilanjutkan dengan praktik langsung, simulasi berbicara di depan audiens, sesi *coaching* individual, serta refleksi hasil pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata di lapangan.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan [13], [14], [15] sesuai yang ada pada Gambar 1. Tahap pertama, yaitu tahap persiapan, mencakup koordinasi dengan mitra, penyusunan modul pelatihan, penyebaran undangan, dan penyiapan perlengkapan kegiatan. Tahap kedua, *pretest* daftar pertanyaannya dapat dilihat pada Tabel 1, pelaksanaan kegiatan, meliputi penyampaian materi, praktik langsung berbicara, serta simulasi promosi wisata berbasis *storytelling*. Tahap ketiga, evaluasi kegiatan, dilakukan melalui observasi keterampilan peserta dan umpan balik langsung dari pelatih untuk menilai peningkatan kemampuan komunikasi. Tahap keempat, penutup, mencakup refleksi hasil pelatihan melalui *posttest*, pembagian sertifikat, serta penyusunan laporan kegiatan untuk dokumentasi dan publikasi hasil pengabdian. Melalui tahapan ini, kegiatan diharapkan dapat memberikan hasil nyata

berupa peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi efektif bagi para pemandu wisata Desa Matano.

Tabel 1. Soal Pretest dan Posttest

No	Pertanyaan
1	Apa yang dimaksud dengan keterampilan "impromptu" dalam konteks pemandu wisata?
2	Apa manfaat Utama dari keterampilan "handling questions" bagi pemandu wisata?
3	Apa tujuan Utama dari penggunaan struktur tiga bagian (Awal, Tengah, Akhir) dalam Storytelling?
4	Apa yang dimaksud dengan Teknik "PAR" dalam handling questions?
5	Apa yang sebaiknya dilakukan pemandu jika tidak mengetahui detail dari suatu pertanyaan wisatawan?

HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan *Klinik Public Speaking* untuk *Pemandu Wisata* di Desa Wisata Matano diikuti oleh 19 peserta dan terlaksana dengan baik sesuai dengan seluruh tahapan yang telah direncanakan. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 29–30 Oktober 2024. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak desa, kelompok pengelola wisata *Matano Iniak*, serta PT. Dialogika Pesona Indonesia untuk menetapkan jadwal, materi, dan kebutuhan teknis pelatihan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2a. Modul pelatihan

disusun dengan menyesuaikan kebutuhan peserta serta karakteristik pariwisata lokal agar materi yang diberikan relevan dan aplikatif. Materi pelatihan mencakup pengantar komunikasi efektif, teknik dasar *public speaking*, dan penerapan *storytelling* dalam promosi destinasi wisata, seperti terlihat pada Gambar 2b. Selain itu, instrumen pendukung seperti panduan simulasi dan lembar observasi juga disiapkan untuk memastikan proses pelatihan berlangsung secara terarah, interaktif, dan menghasilkan luaran yang dapat diukur secara objektif.



(a)



(b)

Gambar 2. Koordinasi dengan pihak Desa Matano (a), Materi pelatihan oleh PT. Dialogika (b)

Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara interaktif dengan menerapkan metode *experiential learning* sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4, di mana peserta berperan aktif dalam praktik berbicara di depan audiens. Pada sesi awal, narasumber memberikan pemaparan mengenai teknik dasar komunikasi yang baik, mencakup pengaturan artikulasi, intonasi, serta

penggunaan bahasa tubuh yang efektif. Peserta juga diajak memahami pentingnya kejelasan pesan dan kemampuan membangun kedekatan emosional dengan audiens. Metode pembelajaran ini dipilih karena dinilai mampu mendorong peserta untuk belajar secara langsung melalui pengalaman, refleksi, dan praktik, bukan hanya melalui teori.



Danau Matano



Laawaa River Park



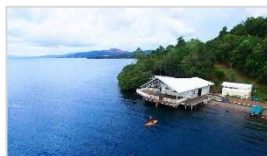
Bura-Bura



Pulau Empat



Pangkaburu



Vinungka



One Tangka



Nganga Ndano

Gambar 3. Objek Wisata di Desa Matano

Sesi berikutnya dilanjutkan dengan simulasi *public speaking* yang berfokus pada pengenalan dan promosi destinasi wisata

unggulan di Desa Matano sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3, seperti Danau Matano, Laawaa River Park, Pulau Empat, dan

beberapa lokasi wisata lainnya. Dalam sesi ini, peserta berlatih menyusun naskah promosi, mengembangkan alur cerita yang menarik, serta menyampaikan presentasi secara persuasif di hadapan rekan peserta lainnya. Kegiatan ini

tidak hanya melatih kemampuan verbal, tetapi juga meningkatkan aspek nonverbal seperti gestur, ekspresi wajah, dan kontak mata, sehingga penyampaian pesan menjadi lebih hidup dan komunikatif.



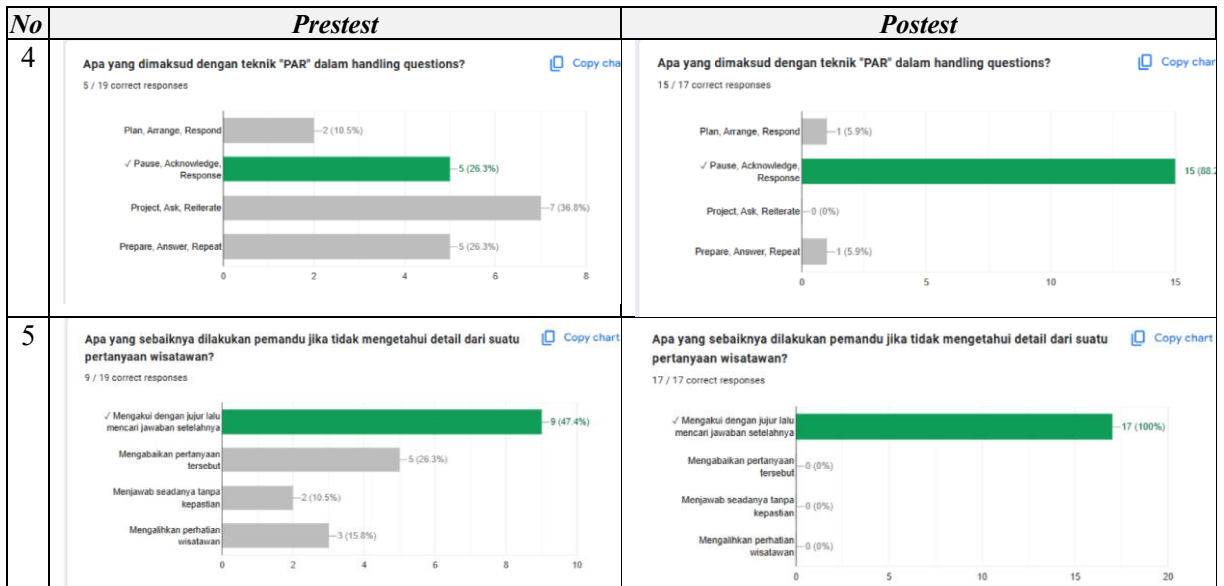
(a) (b)
Gambar 4. Pelatihan hybrid (a) dan praktik langsung (b)

Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, dilakukan *post-test* untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Aspek yang diukur meliputi *impromptu speaking*, *handling questions*, *storytelling*

structure, *Problem, Action, Result (PAR) technique*, dan *handling unknowns*, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Setiap aspek dinilai berdasarkan rubrik observasi yang dikembangkan oleh pelatih dari PT. Dialogika Pesona Indonesia untuk memastikan hasil yang objektif dan terukur.

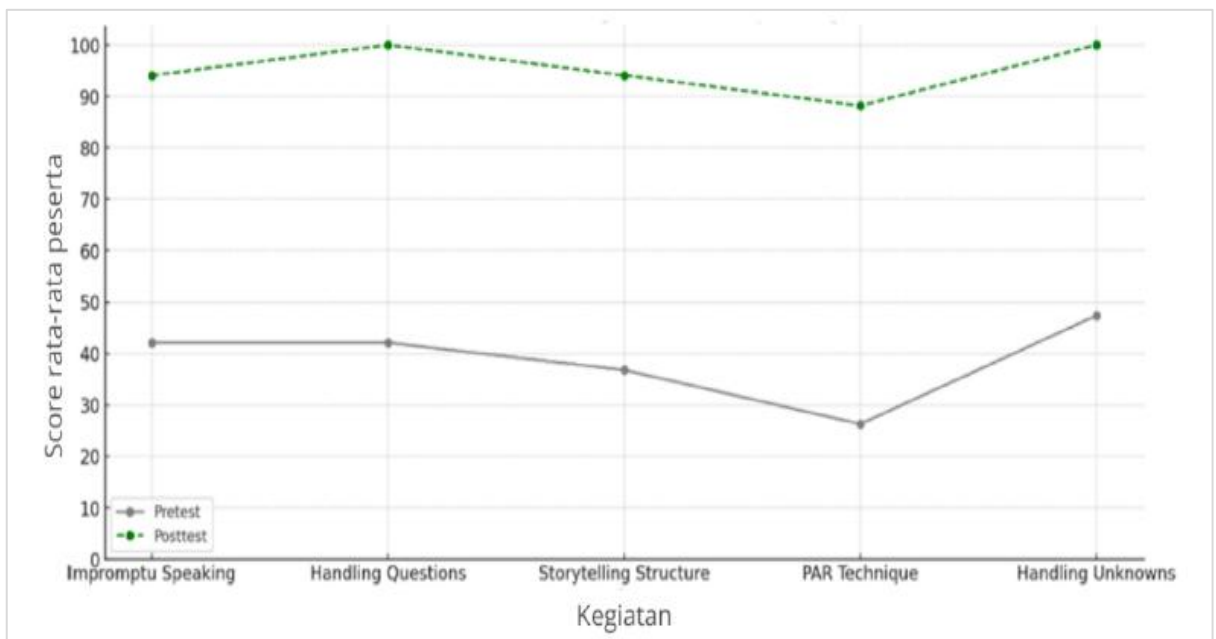
Tabel 2. Hasil Evaluasi Pretest dan Postest

No	Pretest	Postest
1	<p>Pretest</p> <p>8 / 19 correct responses</p> <p>Bar chart showing responses for 'Apa yang dimaksud dengan keterampilan "impromptu" dalam konteks pemandu wisata?':</p> <ul style="list-style-type: none"> Kemampuan berbicara dengan banyak persiapan: 5 (26.3%) ✓ Kemampuan berbicara tanpa persiapan sebelumnya: 8 (42.1%) Kemampuan menyampaikan cerita dengan struktur tertentu: 2 (10.5%) Kemampuan bertanya kepada wisatawan: 4 (21.1%) 	<p>Postest</p> <p>16 / 17 correct responses</p> <p>Bar chart showing responses for 'Apa yang dimaksud dengan keterampilan "impromptu" dalam konteks pemandu wisata?':</p> <ul style="list-style-type: none"> Kemampuan berbicara dengan banyak persiapan: 1 (5.9%) ✓ Kemampuan berbicara tanpa persiapan sebelumnya: 16 (94.1%) Kemampuan menyampaikan cerita dengan struktur tertentu: 0 (0%) Kemampuan bertanya kepada wisatawan: 0 (0%)
2	<p>Pretest</p> <p>8 / 19 correct responses</p> <p>Bar chart showing responses for 'Apa manfaat utama dari keterampilan "handling questions" bagi pemandu wisata?':</p> <ul style="list-style-type: none"> Agar wisatawan hanya mendengarkan tanpa bertanya: 6 (31.6%) Untuk menghindari pertanyaan sulit: 5 (26.3%) ✓ Membantu menjawab pertanyaan dengan efektif dan tidak terburu-buru: 8 (42.1%) Mengalihkan perhatian wisatawan pada topik yang lain: 0 (0%) 	<p>Postest</p> <p>17 / 17 correct responses</p> <p>Bar chart showing responses for 'Apa manfaat utama dari keterampilan "handling questions" bagi pemandu wisata?':</p> <ul style="list-style-type: none"> Agar wisatawan hanya mendengarkan tanpa bertanya: 0 (0%) Untuk menghindari pertanyaan sulit: 0 (0%) ✓ Membantu menjawab pertanyaan dengan efektif dan tidak terburu-buru: 17 (100%) Mengalihkan perhatian wisatawan pada topik yang lain: 0 (0%)
3	<p>Pretest</p> <p>7 / 19 correct responses</p> <p>Bar chart showing responses for 'Apa tujuan utama dari penggunaan struktur tiga bagian (Awal, Tengah, Akhir) dalam storytelling?':</p> <ul style="list-style-type: none"> Untuk mempercepat waktu bercerita: 3 (15.8%) ✓ Untuk menciptakan alur yang jelas dan mudah dipahami: 7 (36.8%) Untuk mengurangi jumlah informasi yang disampaikan: 6 (31.6%) Untuk menghindari pertanyaan wisatawan: 3 (15.8%) 	<p>Postest</p> <p>16 / 17 correct responses</p> <p>Bar chart showing responses for 'Apa tujuan utama dari penggunaan struktur tiga bagian (Awal, Tengah, Akhir) dalam storytelling?':</p> <ul style="list-style-type: none"> Untuk mempercepat waktu bercerita: 1 (5.9%) ✓ Untuk menciptakan alur yang jelas dan mudah dipahami: 16 (94.1%) Untuk mengurangi jumlah informasi yang disampaikan: 0 (0%) Untuk menghindari pertanyaan wisatawan: 0 (0%)



Hasil penilaian menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking* pemandu wisata mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan persentase rata-rata sebesar 93%, seperti terlihat pada Gambar 5. Peningkatan ini mencakup berbagai dimensi komunikasi, terutama kemampuan improvisasi saat

berbicara tanpa persiapan, penguasaan struktur cerita, serta ketepatan menjawab pertanyaan audiens. Selain itu, pelatih juga mencatat adanya perubahan positif dalam aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, postur tubuh, dan intonasi suara yang lebih dinamis selama sesi praktik.



Gambar 5. Peningkatan Keterampilan Mitra Kelompok Desa Wisata Matano Iniaku

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kompetensi komunikasi para pemandu wisata di Desa Matano. Peserta menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dan kemampuan menyampaikan pesan secara efektif kepada calon wisatawan. Sebagai

penutup kegiatan, dilakukan penyerahan e-sertifikat kepada seluruh peserta, pelatih, dan mitra pendukung, serta sesi foto bersama antara tim pelaksana kegiatan (Gambar 6a) dan seluruh peserta (Gambar 6b) sebagai dokumentasi keberhasilan pelaksanaan program.



(a)



(b)

Gambar 6. Sesi Dokumentasi Tim Pelaksana (a) dan Tim Pelaksana dengan Peserta Kegiatan (b)

Hasil kegiatan *Klinik Public Speaking untuk Pemandu Wisata* menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan kompetensi komunikasi peserta secara signifikan. Peningkatan sebesar 93% pada kemampuan *public speaking* memperkuat temuan [12] bahwa pendekatan *experiential learning* efektif dalam membangun keterampilan melalui pengalaman langsung dan refleksi diri. Peserta tidak hanya memahami teori komunikasi, tetapi juga menginternalisasi kemampuan berbicara di depan umum melalui latihan berulang dan umpan balik instruktif. Hal ini sejalan dengan temuan [6] dan [7] yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis pengalaman mampu meningkatkan kepercayaan diri, artikulasi, serta kemampuan membangun narasi yang menarik pada pemandu wisata. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kualitas pelayanan dan citra profesional sektor pariwisata di Desa Wisata Matano.

KESIMPULAN & SARAN

Kegiatan *Klinik Public Speaking untuk Pemandu Wisata* di Desa Wisata Matano telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kompetensi komunikasi peserta, khususnya dalam hal kemampuan berbicara di depan umum dan teknik *storytelling* pariwisata. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sebesar 93%, yang menandakan efektivitas metode pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam mengembangkan keterampilan praktis. Melalui kegiatan ini,

permasalahan mitra berupa rendahnya kemampuan komunikasi pemandu wisata dapat teratasi secara signifikan. Para peserta kini memiliki pemahaman dan kepercayaan diri yang lebih baik dalam menyampaikan informasi pariwisata secara menarik, persuasif, dan profesional, sehingga berpotensi meningkatkan citra dan daya tarik wisata Desa Matano.

Saran yang dapat diberikan adalah agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas, termasuk pelaku usaha mikro dan pengelola homestay di sekitar kawasan wisata. Selain itu, diperlukan pendampingan lanjutan dalam bentuk pelatihan komunikasi digital dan promosi berbasis media sosial untuk memperkuat kemampuan pemasaran pariwisata secara modern. Dari sisi akademik, kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi dan pembelajaran berbasis praktik dalam konteks pengabdian masyarakat, yang dapat dijadikan model implementatif bagi peningkatan kompetensi sumber daya manusia di sektor pariwisata daerah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan pendanaan melalui Program Kosabangsa nomor kontrak 1312/LL9/PK.00.KOSABANGSA/2024. Terima kasih juga kepada Universitas Cokroaminoto Palopo sebagai pelaksana,

Universitas Negeri Makassar sebagai pendamping khususnya Prof. A. Muhammad Idkhan dan Andi Baso Kaswar, S.Pd., M.Kom., serta PT. Dialogika Pesona Indonesia atas kolaborasi dan dukungannya. Penghargaan turut disampaikan kepada pemerintah Desa Matano dan kelompok pengelola wisata *Matano Iniak* atas partisipasi aktifnya dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Nirsal *et al.*, “Purwarupa Sistem Informasi Desa Matano-Smartano dalam Rangka Penguatan Pemasaran Hasil Pertanian Lada dan Promosi Wisata Desa Matano,” in *Unri Conference Series: Community Engagement*, 2024, pp. 715–720.
- [2] R. Hairuddin, N. Nirsal, and I. A. Barata, “PELATIHAN PEMBUATAN PUPUK ORGANIK CAIR DENGAN MIKROORGANISME LOKAL NASI BASI PADA BUDIDAYA TANAMAN HORTIKULTURA DI KELURAHAN BOTING KOTA PALOPO,” *J. Abdimas Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 73–79, 2022, <https://doi.org/10.53769/jai.v2i1.191>.
- [3] N. Nirsal, A. Nurfalaq, M. Naim, A. M. Idkhan, A. B. Kaswar, and S. Bantun, “PENGUATAN DIGITALISASI PROMOSI WISATA MELALUI SOSIAL MEDIA DAN IMPLEMENTASI TEKNOLOGI SMARTANO BERSAMA KELOMPOK WISATA INIAKU DESA MATANO,” *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 9, no. 3, pp. 2681–2690, 2025, <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i3.31089>.
- [4] I. Hidayat, R. A. Haris, and A. Kurli, “Upaya Promosi Pariwisata Melalui Pelatihan Public Speaking dalam Meningkatkan Self-Confidence Siswa di MA AL-ANWAR Gadu Barat Kecamatan Ganding,” *Abhakte J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 19–23, 2025, <https://doi.org/10.24929/abhakte.v3i1.4342>.
- [5] Y. G. Feriyanti *et al.*, “PENINGKATAN KAPASITAS KEPRIBADIAN DAN PUBLIC SPEAKING BAGI KELOMPOK SADAR WISATA, PELAKU USAHA, DAN PEMUDA PEGIAT WISATA DALAM MEMPERKENALKAN PRODUK PARIWISATA DI KABUPATEN BANGKA BELITUNG,” *Nusant. Hasana J.*, vol. 5, no. 3, pp. 242–249, 2025.
- [6] R. S. Wulandari, R. Harida, and T. K. Putra, “Pelatihan Public Speaking dan Bahasa Inggris Duta Wisata Kabupaten Ponorogo,” *Soc. J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 4, pp. 209–214, 2022, <https://doi.org/10.55824/jpm.v1i4.117>.
- [7] A. C. Kurniawan *et al.*, “Pelatihan English Public Speaking bagi Pemandu Wisata di Desa Wisata Alamendah Bandung,” *IKRA-ITH ABDIMAS*, vol. 8, no. 2, pp. 76–82, 2024, <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i2.3145>.
- [8] A. Rizqiawan and Y. A. Abdillah, “Peningkatan Public Speaking melalui Metode Bermain Peran sebagai Pemandu Wisata Virtual Museum pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila,” *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 10, no. 1, pp. 706–714, 2025, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1573>.
- [9] F. Maharani, “Efektivitas Program Peningkatan Keterampilan Komunikasi Digital, Public Speaking, dan Digital Marketing Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mendukung Pengembangan Community-Based Tourism Di Desa Wisata Kampus Kopi Banyuwangi, Boyolali,” in *Seminar dan Konfrens APDOVI*, 2025.
- [10] M. Rozaq, M. A. S. Sutarjo, and M. R. Fariza, “Public Speaking Training for the Management and Activists of Alamendah Tourism Village,” *Indones. J. Soc. Dev.*, vol. 4, no. 3, 2025, <https://doi.org/10.55927/ijds.v4i3.391>.
- [11] A. M. Saleh and A. I. Hakim, “Pembekalan Public Speaking, Branding Pokdarwis Berbasis Masyarakat & Pelestarian Lingkungan Pantai Lombang,” *J. Med. Med.*, vol. 4, no. 3, pp. 636–640, 2025.
- [12] D. A. Kolb, *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press, 2014.
- [13] N. Nirsal, S. Syafriadi, and S. Bantun, “Mangrove Planting, Climate Change Mitigation, Tahoa Village,” *MEKONGGA J. Pengabd. Masy.*, vol.

- 1, no. 1, pp. 27–32, 2024, <https://doi.org/10.69616/mekongga.v1i1.174>.
- [14] A. Pradipta, M. N. Sutoyo, and A. Paliling, “Public Education to Maintain the Quality of Population Data,” *MEKONGGA J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 21–26, 2024, <https://doi.org/10.69616/mekongga.v1i1.171>.
- [15] A. M. N. Hidayat and M. Na’im Al Jum’ah, “BIMTEK FTI: Digital Village Governance,” *MEKONGGA J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 15–20, 2024, <https://doi.org/10.69616/mekongga.v1i1.173>.



© 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0).